

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI VERBAL ANTARA SISWA DAN GURU DI LINGKUNGAN SMPN 14 KOTA BENGKULU

Cindy Junita Putri¹, Asmara Yumarni², Wenny Aulia Sari³

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

junitacindy177@gmail.com, asmara27yumarni@iainbengkulu.ac.id

auliasariwenny@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe language politeness in verbal interactions between students and teachers in the junior high school environment. The study employed a qualitative descriptive approach. The research subjects consisted of teachers and students involved in classroom and school interactions. Data were collected through observation, recording, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that language politeness in teacher-student interactions was reflected through polite speech acts, respectful forms of address, appreciation of interlocutors, and adherence to politeness principles. However, several violations of language politeness were also found, particularly in informal interactions among students. Factors influencing language politeness included age differences, social relationships, communication situations, and students' language habits. The findings indicate that language politeness plays an important role in creating effective communication and a positive learning environment in schools.

Keywords: *language politeness, verbal interaction, students, teachers, junior high school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam interaksi verbal antara siswa dan guru di lingkungan SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa yang terlibat dalam interaksi komunikasi di lingkungan sekolah. Data diperoleh melalui observasi, perekaman, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam interaksi verbal antara siswa dan guru tercermin melalui penggunaan tuturan yang sopan, penggunaan sapaan yang santun, penghargaan terhadap lawan tutur, serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, ditemukan pula beberapa bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa, terutama pada interaksi informal antarsiswa. Faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa meliputi

perbedaan usia, hubungan sosial, situasi komunikasi, dan kebiasaan berbahasa siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, interaksi verbal, siswa, guru, SMP

A. Pendahuluan

Kebijakan Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, perasaan, serta berbagai informasi kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial karena menjadi media yang menghubungkan individu satu dengan individu lainnya. Melalui bahasa, manusia dapat membangun hubungan sosial, menjalin kerja sama, menyampaikan pendapat, serta memahami berbagai informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Chaer & Agustina, 2018). Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik dan santun menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis (Yule, 2020).

Dalam dunia pendidikan, bahasa memegang peranan yang sangat strategis karena hampir

seluruh proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan berbahasa. Interaksi antara guru dan siswa, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam aktivitas lainnya di lingkungan sekolah, tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Guru menggunakan bahasa untuk menyampaikan materi pelajaran, memberikan arahan, motivasi, maupun evaluasi kepada siswa. Sebaliknya, siswa menggunakan bahasa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Oleh karena itu, kualitas komunikasi yang terjalin di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh cara warga sekolah menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Rahardi, 2020).

Salah satu aspek penting dalam penggunaan bahasa adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan perilaku berbahasa yang memperhatikan

norma sosial, etika komunikasi, serta penghormatan terhadap lawan tutur. Kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata yang digunakan, tetapi juga mencakup cara penyampaian, intonasi, serta sikap yang ditunjukkan saat berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang santun dapat menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta menghindarkan terjadinya konflik maupun kesalahpahaman. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kurang santun dapat menimbulkan ketegangan, menurunkan kualitas hubungan sosial, bahkan menghambat proses komunikasi yang efektif (Leech, 2014). Kesantunan berbahasa juga menjadi salah satu indikator kemampuan pragmatik seseorang dalam menggunakan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi yang berlangsung (Pranowo, 2015).

Di lingkungan sekolah, kesantunan berbahasa menjadi salah satu nilai yang perlu ditanamkan kepada siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan,

tetapi juga berperan sebagai teladan dalam penggunaan bahasa yang santun. Sementara itu, siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa yang sopan sebagai bentuk penghormatan kepada guru dan warga sekolah lainnya. Melalui penggunaan bahasa yang santun, hubungan antara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Kemendikbud, 2022).

Namun demikian, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan terhadap pola komunikasi masyarakat, termasuk di kalangan pelajar. Penggunaan media sosial, aplikasi percakapan, dan berbagai bentuk komunikasi digital lainnya turut memengaruhi cara siswa berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi digital cenderung lebih santai, singkat, dan tidak selalu memperhatikan norma kesantunan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pola komunikasi siswa ketika berinteraksi secara langsung dengan

guru maupun teman sebaya di lingkungan sekolah (Setiawati & Artati, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMPN 14 Kota Bengkulu, ditemukan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku berbahasa yang santun ketika berinteraksi dengan guru. Hal tersebut terlihat dari penggunaan sapaan yang sopan, ungkapan permohonan izin, serta penggunaan kata-kata yang menunjukkan penghormatan kepada guru. Akan tetapi, masih ditemukan beberapa bentuk tuturan yang kurang sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa, terutama pada situasi komunikasi yang bersifat informal. Beberapa siswa masih menggunakan bahasa yang terlalu santai, memotong pembicaraan, atau menggunakan ungkapan yang kurang tepat ketika berkomunikasi dengan guru.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa masih menjadi isu yang menarik untuk dikaji dalam konteks pendidikan. Kajian mengenai kesantunan berbahasa penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk

kesantunan yang digunakan dalam interaksi verbal antara siswa dan guru, serta bagaimana peran kesantunan berbahasa dalam mendukung terciptanya komunikasi yang efektif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam interaksi verbal antara siswa dan guru di SMPN 14 Kota Bengkulu.

B. Metode Penelitian

kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam interaksi verbal antara siswa dan guru berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan (Creswell, 2016). Penelitian dilaksanakan di SMPN 14 Kota Bengkulu dengan subjek penelitian berupa guru dan siswa yang terlibat dalam interaksi verbal di lingkungan sekolah.

Data penelitian berupa tuturan verbal yang mengandung bentuk kesantunan berbahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, rekaman percakapan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi secara langsung, rekaman untuk memperoleh data tuturan secara

akurat, dan wawancara untuk melengkapi hasil observasi (Moleong, 2022).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMPN 14 Kota Bengkulu, ditemukan bahwa kesantunan berbahasa dalam interaksi verbal antara siswa dan guru telah diterapkan dalam berbagai situasi komunikasi di lingkungan sekolah. Bentuk-bentuk kesantunan tersebut tampak dalam penggunaan tuturan yang menunjukkan penghormatan, penghargaan, kerendahan hati, serta upaya menjaga hubungan sosial yang harmonis antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa tidak hanya terlihat dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga ditemukan dalam berbagai aktivitas komunikasi yang berlangsung di luar kelas, seperti saat siswa berinteraksi

dengan guru di lingkungan sekolah, ruang guru, perpustakaan, maupun halaman sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami pentingnya penggunaan bahasa yang santun ketika berkomunikasi dengan guru. Hal tersebut terlihat dari pemilihan kata yang digunakan, cara penyampaian maksud tuturan, serta sikap yang ditunjukkan selama proses komunikasi berlangsung. Penggunaan bahasa yang santun mencerminkan adanya kesadaran siswa terhadap norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah. Menurut Leech (2014), kesantunan berbahasa merupakan strategi komunikasi yang digunakan untuk menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan harmonis.

Salah satu bentuk kesantunan yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan sapaan yang santun ketika siswa berinteraksi dengan guru. Dalam berbagai situasi komunikasi, siswa secara konsisten menggunakan sapaan seperti *Pak*, *Bu*, *Permisi*,

Mohon izin, dan *Maaf* sebelum menyampaikan maksud tuturan. Misalnya, ketika siswa ingin bertanya mengenai materi pelajaran, mereka mengawali tuturan dengan kalimat seperti *"Permisi Bu, saya ingin bertanya tentang materi yang belum saya pahami."* Bentuk tuturan tersebut menunjukkan adanya penghormatan terhadap guru sebagai mitra tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam lingkungan pendidikan.

Penggunaan sapaan yang santun memiliki fungsi penting dalam membangun komunikasi yang baik antara siswa dan guru. Menurut Rahardi (2020), penggunaan sapaan yang tepat merupakan salah satu bentuk realisasi kesantunan berbahasa karena dapat menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada lawan tutur. Dalam konteks pendidikan, penggunaan sapaan yang santun juga mencerminkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa, seperti sikap hormat, sopan santun, dan etika berkomunikasi.

Selain penggunaan sapaan yang santun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan bentuk tuturan tidak

langsung ketika menyampaikan permintaan kepada guru. Bentuk tuturan tidak langsung ditemukan dalam berbagai situasi, misalnya ketika meminta izin keluar kelas, meminjam alat tulis, meminta tambahan waktu untuk mengerjakan tugas, atau meminta penjelasan kembali mengenai materi pelajaran. Salah satu contoh tuturan yang ditemukan adalah *"Maaf Bu, apakah saya boleh ke toilet sebentar?"* atau *"Pak, bolehkah saya mengumpulkan tugas besok karena masih ada yang perlu diperbaiki?"*

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa siswa berusaha mengurangi kesan memaksa atau memerintah kepada guru. Menurut teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (2014), penggunaan tuturan tidak langsung merupakan salah satu strategi untuk memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur dan meminimalkan kemungkinan munculnya ancaman terhadap muka (face) lawan tutur. Oleh karena itu, penggunaan bentuk permintaan secara tidak langsung dapat dianggap sebagai salah satu indikator kesantunan berbahasa yang baik.

Kesantunan berbahasa dalam penelitian ini juga terlihat melalui penggunaan ungkapan terima kasih dalam berbagai situasi komunikasi. Ungkapan terima kasih umumnya digunakan siswa setelah menerima bantuan, arahan, informasi, maupun penjelasan dari guru. Tuturan seperti *"Terima kasih, Bu"*, *"Terima kasih atas bantuannya, Pak"*, atau *"Terima kasih atas penjelasannya, Bu"* sering ditemukan selama proses observasi berlangsung. Penggunaan ungkapan terima kasih menunjukkan adanya penghargaan terhadap tindakan baik yang dilakukan oleh guru.

Dalam kajian pragmatik, ungkapan terima kasih termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengungkapkan perasaan syukur dan penghargaan kepada mitra tutur (Yule, 2020). Melalui penggunaan ungkapan tersebut, siswa tidak hanya menunjukkan kesopanan, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang positif dengan guru. Hubungan yang positif antara siswa dan guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan kondusif.

Selain ungkapan terima kasih, bentuk kesantunan lain yang banyak

ditemukan adalah penggunaan ungkapan permohonan maaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menggunakan ungkapan maaf ketika melakukan kesalahan atau ketika situasi komunikasi mengharuskan mereka menunjukkan rasa penyesalan. Misalnya, siswa mengucapkan *"Maaf Bu, saya terlambat masuk kelas,"* *"Maaf Pak, saya belum sempat menyelesaikan tugas,"* atau *"Maaf Bu, saya tidak sengaja mengganggu teman."* Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran untuk menjaga hubungan sosial yang baik dengan guru.

Menurut Pranowo (2015), ungkapan permohonan maaf merupakan salah satu bentuk kesantunan yang bertujuan memperbaiki hubungan sosial setelah terjadinya pelanggaran norma atau kesalahan tertentu. Dalam konteks pendidikan, kebiasaan meminta maaf dapat membantu siswa mengembangkan sikap tanggung jawab dan kesadaran terhadap perilaku yang dilakukan.

Meskipun secara umum siswa telah menunjukkan perilaku berbahasa yang santun, penelitian ini

juga menemukan beberapa bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Pelanggaran tersebut umumnya terjadi dalam situasi komunikasi yang bersifat santai atau informal. Beberapa siswa masih menggunakan bahasa gaul yang kurang sesuai ketika berbicara dengan guru, seperti penggunaan kata-kata singkatan, sapaan yang terlalu akrab, atau pilihan kata yang kurang mencerminkan penghormatan. Selain itu, ditemukan pula siswa yang berbicara saat guru sedang menjelaskan materi sehingga memotong jalannya komunikasi.

Bentuk pelanggaran lainnya terlihat pada penggunaan intonasi yang kurang tepat ketika menjawab pertanyaan guru. Meskipun maksud tuturan tidak bersifat negatif, penggunaan intonasi yang terlalu tinggi atau kurang ramah dapat menimbulkan kesan kurang sopan. Menurut Leech (2014), kesantunan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata, tetapi juga dipengaruhi oleh cara penyampaian tuturan, termasuk intonasi dan ekspresi yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, faktor yang

memengaruhi kesantunan berbahasa siswa berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, media sosial, serta kebiasaan komunikasi yang mereka lakukan sehari-hari. Guru menyatakan bahwa siswa yang terbiasa menggunakan bahasa santun di rumah cenderung menunjukkan perilaku yang sama di sekolah. Sebaliknya, siswa yang lebih sering menggunakan bahasa informal dalam kehidupan sehari-hari terkadang mengalami kesulitan menyesuaikan diri ketika harus berkomunikasi dalam situasi formal.

Selain faktor lingkungan, keteladanan guru juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kesantunan berbahasa siswa. Guru yang secara konsisten menggunakan bahasa santun, memberikan contoh komunikasi yang baik, serta menegur siswa secara bijaksana ketika terjadi pelanggaran kesantunan, dapat membantu menumbuhkan budaya berbahasa santun di sekolah. Pendapat ini sejalan dengan Chaer dan Agustina (2018) yang menyatakan bahwa perilaku berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia berinteraksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis di lingkungan sekolah. Kesantunan berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana menjaga hubungan sosial antara siswa dan guru, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan karakter yang harus dikembangkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembiasaan penggunaan bahasa yang santun perlu terus dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pemberian teladan oleh guru, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung terbentuknya komunikasi yang sopan, santun, dan saling menghargai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 14 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam interaksi verbal antara siswa dan guru telah diterapkan dengan cukup baik dalam berbagai situasi komunikasi di lingkungan sekolah. Kesantunan berbahasa tercermin melalui penggunaan sapaan yang santun, seperti *Pak*, *Bu*, *Permisi*, dan *Maaf*,

penggunaan ungkapan terima kasih, ungkapan permohonan maaf, serta penyampaian permintaan dan izin secara tidak langsung. Bentuk-bentuk tuturan tersebut menunjukkan adanya penghormatan siswa terhadap guru sebagai pendidik sekaligus mencerminkan pemahaman siswa terhadap norma dan etika berkomunikasi yang berlaku di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peran yang penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif, harmonis, dan kondusif antara siswa dan guru. Penggunaan bahasa yang santun mampu membangun hubungan yang baik, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Melalui komunikasi yang santun, proses penyampaian informasi dan interaksi dalam kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif.

Meskipun demikian, penelitian ini masih menemukan beberapa bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang umumnya terjadi

dalam situasi komunikasi informal. Pelanggaran tersebut berupa penggunaan bahasa gaul yang kurang sesuai ketika berinteraksi dengan guru, kebiasaan memotong pembicaraan, serta penggunaan intonasi yang kurang mencerminkan kesopanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan pembinaan dan pembiasaan penggunaan bahasa yang santun secara berkelanjutan agar siswa mampu menempatkan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi.

Selain itu, kesantunan berbahasa siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, perkembangan teknologi dan media sosial, serta keteladanan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan dan mempertahankan kesantunan berbahasa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Dengan adanya kerja sama yang baik antara sekolah, guru, dan keluarga, budaya berbahasa santun dapat terus dikembangkan sehingga mampu

membentuk karakter siswa yang sopan, menghargai orang lain, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2018). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (Edisi ke-4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan berbahasa santun di sekolah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lakoff, R. T. (1973). *The logic of politeness; or, minding your p's and q's*. Papers from the Ninth

- Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society, 292–305.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford: Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pranowo. (2015). *Teori dan praktik kesantunan berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, R. K. (2020). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawati, S., & Artati, Y. B. (2021). Pengaruh komunikasi digital terhadap perilaku berbahasa siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 115–124.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2018). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2020). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani, Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listyorini, B., & Yusuf, M. (2011). *Pengembangan alat ukur kesantunan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial bersemuka*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Astuti, W., & Suryadi. (2022). Kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 145–156.
- Handayani, S. (2021). Prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi guru dan siswa di kelas. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 8(1), 52–63.
- Nugraheni, Y. (2020). *Analisis kesantunan berbahasa pada interaksi guru dan siswa dalam*

pembelajaran bahasa Indonesia.
Jurnal Pendidikan Bahasa dan
Sastra, 20(1), 88–97.

Sari, D., & Wibowo, A. (2023).
Implementasi kesantunan
berbahasa dalam pembentukan
karakter peserta didik. Jurnal
Pendidikan Karakter, 14(1), 67–
78.